

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP FANATISME KESENIAN

Abdullah Samad Ilham *¹, Ayu Yulianti², Muhammad Akbari³, Rizki
Fathurrahman⁴, Shintia Mundawangi⁵

^{1,2}Mahasiswa, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

abdullahsamadilham18@gmail.com*¹, Ayuyuli055@gmail.com²,
dclxvi666hehe@gmail.com³, rizkifathur512@gmail.com⁴,
shintyamundawangi1003@gmail.com⁵

Abstrak

Fanatisme terhadap kesenian adalah suatu bentuk pengagungan yang sangat berlebihan terhadap sebuah karya seni atau seniman tertentu. Fenomena ini bisa terjadi pada berbagai bentuk kesenian, seperti musik, tari, teater, atau seni visual. Fanatisme kesenian seringkali ditunjukkan oleh individu atau kelompok yang memiliki kesukaan yang sangat besar terhadap karya seni tertentu, sehingga mereka cenderung tidak objektif dalam memberikan penilaian dan kecenderungan mereka bisa jadi mengesampingkan karya seni atau seniman lain. Fanatisme kesenian juga dapat menjadi fenomena yang kompleks, karena terkadang fanatisme ini dipicu oleh faktor budaya atau identitas kelompok tertentu. Hal ini dapat berdampak pada eksklusivitas dan terciptanya kesenjangan antar kelompok, yang pada akhirnya dapat merugikan pengembangan kesenian secara keseluruhan. Meskipun fanatisme kesenian dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan apresiasi dan dukungan terhadap seniman atau karya seni tertentu, namun juga perlu diwaspadai efek negatifnya terhadap pengembangan kesenian secara keseluruhan. Oleh karena itu, sikap yang obyektif dan kritis dalam

mengapresiasi karya seni perlu dijaga untuk menciptakan lingkungan kesenian yang sehat dan inklusif.

Kata kunci: Fanatisme, kesenian

Abstract

Fanaticism for art is a form of exaggerated exaltation of a work of art or a particular artist. This phenomenon can occur in various forms of art, such as music, dance, theatre, or visual arts. Art fanaticism is often shown by individuals or groups who have a great liking for certain works of art, so that they tend not to be objective in giving judgments and their tendency may be to rule out works of art or other artists. Art fanaticism can also be a complex phenomenon, because sometimes this fanaticism is triggered by cultural factors or certain group identities. This can have an impact on exclusivity and create gaps between groups, which in turn can be detrimental to the development of the arts as a whole. Although art fanaticism can have a positive impact, such as increasing appreciation and support for certain artists or works of art, it is also necessary to be aware of the negative effects on the development of the arts as a whole. Therefore, an objective and critical attitude in appreciating works of art needs to be maintained in order to create a healthy and inclusive arts environment.

Keywords: Fanaticism, Art

PENDAHULUAN

Fanatisme kesenian adalah fenomena di mana seseorang memiliki kecintaan yang sangat kuat terhadap seni dan budaya tertentu. Pandangan mahasiswa terhadap fanatisme kesenian dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pandangan pribadi mereka. Beberapa mahasiswa mungkin melihat fanatisme kesenian sebagai sesuatu yang positif karena dapat

membantu mempromosikan seni dan budaya tertentu serta mempertahankan warisan budaya yang berharga. Seorang fanatik seni mungkin akan berusaha untuk memperkenalkan karya seni dan budaya mereka kepada orang lain dan berupaya untuk mempertahankan serta mempromosikan seni dan budaya mereka. Hal ini dapat membantu menjaga keberlangsungan seni dan budaya tertentu yang mungkin terancam oleh globalisasi dan modernisasi.

Di sisi lain, fanatisme kesenian juga dapat memicu konflik dan perselisihan. Seorang fanatik seni mungkin cenderung mempertahankan pandangan mereka sendiri tentang seni dan budaya tertentu, dan menolak untuk membuka diri untuk ide-ide baru dan pandangan yang berbeda. Hal ini dapat mengarah pada eksklusivitas dan polarisasi dalam komunitas seni dan budaya.

Namun, terlepas dari apakah fanatisme kesenian dianggap sebagai sesuatu yang positif atau negatif, mahasiswa harus selalu mempertimbangkan pandangan lain dan memiliki pemikiran kritis dalam menghadapi fenomena ini. Mahasiswa harus memahami bahwa seni dan budaya tidak selalu mudah untuk dipahami dan dapat didefinisikan secara berbeda oleh setiap orang. Oleh karena itu, mahasiswa perlu belajar untuk membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda dan mencari pemahaman yang lebih luas tentang seni dan budaya.

Selain itu, mahasiswa juga perlu mempertimbangkan dampak sosial dan politik yang mungkin terkait dengan fanatisme kesenian. Fanatisme kesenian dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas nasionalisme atau kelompok tertentu, yang pada gilirannya dapat memicu diskriminasi dan intoleransi terhadap kelompok minoritas. Mahasiswa harus menghindari fanatisme kesenian yang berpotensi memicu konflik dan ketegangan sosial.

Dalam rangka menghindari dampak negatif dari fanatisme kesenian, mahasiswa dapat mempromosikan inklusivitas dan keragaman dalam seni dan budaya. Mereka dapat membantu memperkenalkan karya seni dan budaya dari

kelompok minoritas dan mempromosikan diskusi dan refleksi kritis tentang seni dan budaya yang beragam. Dengan cara ini, mahasiswa dapat membantu membangun komunitas seni dan budaya yang inklusif dan mendukung.

TINJAUAN PUSTAKA

Fanatisme dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan atau sikap yang sangat keras kepala dan tidak fleksibel dalam membela atau mempertahankan suatu keyakinan, ideologi, atau agama. Teori mengenai fanatisme ini telah dikaji oleh para ahli psikologi, sosiologi, dan politik.

Salah satu teori yang paling populer mengenai fanatisme adalah teori kognitif. Menurut teori ini, fanatisme terjadi ketika individu memiliki keyakinan yang kuat dan menganggap keyakinannya sebagai benar dan mutlak, sehingga membuat individu tersebut sulit menerima pandangan yang berbeda. Keyakinan yang kuat ini seringkali dibentuk oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan pendidikan. Selain itu, individu yang cenderung fanatik juga cenderung menghindari informasi yang bertentangan dengan keyakinannya dan lebih memilih mencari informasi yang mendukung keyakinannya.

Teori lainnya adalah teori sosial. Menurut teori ini, fanatisme terjadi ketika individu merasa kuat dalam kelompok atau komunitas yang mempunyai keyakinan dan nilai yang sama, dan ketika kelompok tersebut merasa terancam atau dikecam oleh kelompok lain. Hal ini dapat menghasilkan fanatisme karena individu merasa harus membela kelompok atau komunitasnya dengan keras dan tanpa kompromi.

Teori politik juga memiliki pandangan terhadap fanatisme. Menurut teori ini, fanatisme seringkali muncul ketika individu terpapar oleh politikus atau pemimpin yang menggunakan isu yang sensitif atau yang menimbulkan emosi, seperti agama, ras, dan nasionalisme untuk memobilisasi massa dan memperoleh dukungan politik.

Secara keseluruhan, teori-teori ini menunjukkan bahwa fanatisme dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosial dan politik. Penting untuk diingat bahwa fanatisme yang tidak seimbang dan tidak fleksibel dapat menyebabkan konflik dan bahkan kekerasan, sehingga perlu adanya upaya untuk menghindari fanatisme dan mempromosikan sikap yang lebih toleran dan inklusif.

Kesenian adalah segala bentuk ekspresi atau karya seni yang diciptakan oleh manusia, baik itu dalam bentuk visual, audio, maupun gabungan keduanya. Kesenian dapat mencakup berbagai jenis seni seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, seni sastra, dan lain sebagainya.

Kesenian dapat dihasilkan melalui berbagai proses kreatif yang melibatkan penggunaan teknik, bahan, dan unsur-unsur seni seperti warna, bentuk, nada, ritme, dan gerakan. Tujuan dari kesenian adalah untuk menyampaikan pesan atau memperlihatkan ekspresi dari pelaku seni itu sendiri.

Kesenian juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya suatu bangsa atau masyarakat. Melalui kesenian, kita dapat belajar tentang sejarah, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu kelompok atau komunitas.

Dalam masyarakat modern, kesenian memiliki peran yang semakin penting sebagai sarana hiburan, edukasi, dan juga sebagai industri kreatif yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial. Kesenian menjadi bagian integral dari kehidupan manusia dan mempunyai peran yang signifikan dalam memperkaya dan memperindah kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

Mahasiswa yang memiliki fanatisme kesenian dapat menjadi bagian dari kelompok atau komunitas yang memiliki keyakinan dan kecenderungan yang sangat

kuat dalam membela dan mempertahankan kesenian tertentu. Hal ini dapat terjadi karena kesenian menjadi bagian integral dari kehidupan mereka dan mereka menganggapnya sebagai identitas dan bahkan gaya hidup.

Pada satu sisi, fanatisme kesenian pada mahasiswa dapat membawa dampak positif, seperti meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya, memperkaya pengetahuan dan wawasan, serta membangun hubungan sosial yang kuat dengan sesama penggemar kesenian.

Namun, pada sisi lain, fanatisme kesenian yang tidak seimbang dapat menimbulkan dampak negatif seperti membuat mahasiswa menjadi terlalu terpaku pada satu jenis kesenian saja sehingga tidak terbuka terhadap kesenian lain, serta dapat membuat mereka menjadi intoleran terhadap pandangan yang berbeda dengan mereka. Dalam beberapa kasus, fanatisme kesenian juga dapat menjadi sumber konflik dan bahkan kekerasan.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa yang memiliki fanatisme kesenian untuk memahami bahwa kesenian bukanlah satu-satunya hal yang penting dalam kehidupan. Selain itu, juga perlu untuk selalu terbuka dan menghargai pandangan yang berbeda dengan sikap yang toleran dan inklusif, serta selalu berupaya untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dan seimbang mengenai kesenian dan budaya.

Beberapa mahasiswa mungkin berpandangan positif terhadap fanatisme kesenian karena mereka merasa fanatisme tersebut dapat membantu mempertahankan, mengembangkan, dan mempromosikan seni dan budaya di masyarakat. Bagi mereka, fanatisme dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai seni dan budaya, serta mengakui keunikan dan kekayaan seni dan budaya dari suatu daerah atau negara.

Namun, ada juga mahasiswa yang berpandangan negatif terhadap fanatisme kesenian. Mereka berpendapat bahwa fanatisme kesenian dapat menyebabkan kecenderungan untuk memperlihatkan superioritas dan mengabaikan keberagaman

seni dan budaya. Fanatisme dapat memicu persaingan yang tidak sehat antara kelompok atau individu yang memiliki pandangan berbeda tentang seni dan budaya. Selain itu, fanatisme juga dapat menyebabkan pemaksaan atau pengasingan terhadap mereka yang tidak sepaham atau tidak mengikuti pandangan fanatik.

Tentunya, pandangan terhadap fanatisme kesenian dapat bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu. Adapun yang dapat disarankan adalah tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam seni dan budaya, serta berpartisipasi aktif dalam mempromosikan seni dan budaya tanpa harus memaksakan pandangan atau merendahkan pandangan orang lain.

Pandangan mahasiswa terhadap fanatisme kesenian dapat bervariasi, tergantung pada latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu. Namun, secara umum, terdapat beberapa pandangan yang dapat diungkapkan terkait dengan fanatisme kesenian.

Beberapa mahasiswa mungkin berpandangan positif terhadap fanatisme kesenian karena mereka merasa fanatisme tersebut dapat membantu mempertahankan, mengembangkan, dan mempromosikan seni dan budaya di masyarakat. Bagi mereka, fanatisme dapat mendorong masyarakat untuk lebih menghargai seni dan budaya, serta mengakui keunikan dan kekayaan seni dan budaya dari suatu daerah atau negara.

Namun, ada juga mahasiswa yang berpandangan negatif terhadap fanatisme kesenian. Mereka berpendapat bahwa fanatisme kesenian dapat menyebabkan kecenderungan untuk memperlihatkan superioritas dan mengabaikan keberagaman seni dan budaya. Fanatisme dapat memicu persaingan yang tidak sehat antara kelompok atau individu yang memiliki pandangan berbeda tentang seni dan budaya. Selain itu, fanatisme juga dapat menyebabkan pemaksaan atau pengasingan terhadap mereka yang tidak sepaham atau tidak mengikuti pandangan fanatik.

Dalam konteks ini, yang dapat disarankan adalah tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai keberagaman dalam seni dan budaya. Seni dan budaya memang sangat penting, namun hal ini tidak berarti harus mengabaikan keberagaman dan merendahkan pandangan orang lain. Mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam mempromosikan seni dan budaya tanpa harus memaksakan pandangan atau merendahkan pandangan orang lain.

Sebagai inti dari perdebatan ini, penting bagi mahasiswa untuk memahami bahwa seni dan budaya merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Fanatisme kesenian mungkin dapat membantu mempertahankan dan mengembangkan seni dan budaya, namun juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan pengabaian terhadap keberagaman seni dan budaya yang seharusnya dihargai dan dijaga dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya sikap yang seimbang dan toleransi dalam mengapresiasi dan mempromosikan seni dan budaya.

Mahasiswa seringkali memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap seni dan budaya, karena seni dapat menjadi media yang efektif untuk mengekspresikan diri, memperkaya wawasan, dan memperdalam pemahaman tentang dunia. Namun, fanatisme kesenian bisa membawa konsekuensi positif dan negatif.

Di satu sisi, fanatisme kesenian dapat memotivasi mahasiswa untuk terus belajar dan berkembang dalam bidang seni yang diminatinya. Hal ini bisa membantu mereka memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang seni, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam bidang tersebut.

Namun, di sisi lain, fanatisme kesenian juga bisa membatasi pandangan dan mengurangi toleransi terhadap seni dan budaya yang berbeda. Mahasiswa yang terlalu fanatik pada kesenian tertentu mungkin enggan untuk mengeksplorasi seni dan budaya yang berbeda, sehingga terbatas pada pandangan yang sempit dan terisolasi dari lingkungan sosial mereka.

Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap terbuka dan menghargai keberagaman seni dan budaya, serta tetap belajar dan berkembang secara terus-menerus. Fanatisme kesenian yang sehat adalah ketertarikan dan penghargaan yang tulus terhadap seni, tanpa mengorbankan kemampuan untuk memahami dan menghargai seni dan budaya yang berbeda.

Fanatisme kesenian merujuk pada sikap fanatik atau fanatisme terhadap suatu bentuk kesenian tertentu. Hal ini dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti penilaian yang berlebihan terhadap seniman atau karya seni tertentu, serta menolak dan mengkritik keras bentuk kesenian yang berbeda dengan preferensi pribadi.

Fanatisme kesenian dapat muncul karena berbagai faktor, seperti pengalaman masa kecil, lingkungan budaya, atau bahkan pengaruh media sosial. Namun, fanatisme kesenian juga dapat menghasilkan konflik dan membatasi kemampuan individu untuk menghargai dan memahami berbagai bentuk kesenian.

Sebagai individu, penting untuk tetap terbuka terhadap berbagai bentuk kesenian dan menghargai keindahan yang dapat dihasilkan oleh berbagai seniman dan budaya. Dengan memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang kesenian, kita dapat meningkatkan apresiasi kita terhadap seni dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi seniman dan karya seni yang kita sukai.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pandangan mahasiswa terhadap fanatisme kesenian secara kompleks. Sementara fanatisme kesenian dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi dalam seni dan budaya, namun juga dapat menjadi sumber konflik dan perselisihan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk terus membuka diri terhadap ide-ide baru dan pandangan

yang berbeda tentang seni dan budaya, dan berupaya untuk mempromosikan inklusivitas dan keragaman dalam komunitas seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, J. (2018). *Fanaticism and the Causes of Violence*. Springer.
- Biernacki, L. (2017). *The Fanaticism of the Apocalypse: Save the Earth, Punish Human Beings*. University of Notre Dame Press
- Levitt, A. (2019). *Fanaticism: On the Uses of an Idea*. Oxford University Press.
- Mitter, P. (2019). *How Fanaticism Takes Root*. *The New Yorker*.
- Rosenfeld, G. (2016). *How Fanaticism Works*. *The New York Times*.
- Sartre, J. P. (2016). *Anti-Semite and Jew*. Open Road Media.
- Wagner-Pacifici, R. E. (2019). *The Art of Surrender: Decomposing Sovereignty at Conflict's End*. University of Chicago Press.